

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang muncul pada Desember 2019, di kota Wuhan Provinsi Hubei Tengah Cina telah mempengaruhi kehidupan di dunia dan menjadi tantangan baru dalam sistem pelayanan kesehatan (Holshue ML, 2020). Hingga saat ini, kasus COVID-19 di Indonesia masih terus bertambah. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kematian COVID-19 tertinggi (Handayani, dkk. 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan Indonesia menjadi negara nomor 10 dengan data kematian terbanyak mencapai 141.467 pada 27 September 2021. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) tentang perkembangan COVID-19 pada tanggal 24 September 2021 memperlihatkan kasus terkonfirmasi sebanyak 4.204.116, kasus aktif 45.803 dan kasus meninggal 141.258 kasus. Tingginya data COVID-19 menimbulkan dampak pada kesehatan mental seseorang (Kar, 2020)

Masalah kesehatan mental yang paling dirasakan adalah kecemasan, stres, depresi, kekerasan, trauma dan lain-lain yang disebabkan oleh beberapa faktor, contohnya karena masalah keuangan atau media massa yang selalu menampilkan jumlah kasus terkonfirmasi dan kematian perhari (Smirni dkk. 2020). Kecemasan terhadap pandemi COVID-19 menjadi masalah kesehatan mental yang paling banyak dijumpai pada setiap orang termasuk di kalangan lanjut usia. Banyak lansia terganggu masalah kesehatannya karena merasa cemas, bingung, stres dan khawatir di masa pandemi COVID-19 yang disebabkan ketakutan tertular infeksi (untuk diri

sendiri dan anggota keluarga), ketakutan karantina atau rawat inap, kematian (diri sendiri atau anggota keluarga), ketakutan ditinggalkan (Girdhar R, 2020).

Kecemasan atau ansietas dikarenakan antisipasi bahaya dan merupakan salah satu sinyal individu dalam kesiapan mengambil tindakan. Perasaan ini diartikan sebagai ketakutan akan terjadinya sesuatu yang biasanya dipengaruhi oleh tuntutan, persaingan atau bisa juga karena bencana yang terjadi. Bencana pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan prevalensi kecemasan lebih tinggi dibandingkan masalah kesehatan mental lainnya. Prevalensi kecemasan di masa pandemi COVID-19 didunia mencapai 83% sedangkan depresi 38% (Hardiyati, 2020). Data Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tahun 2020 menyebutkan tingkat kecemasan di masa pandemi COVID-19 mencapai 65% sedangkan depresi 62%. Masalah Kesehatan mental ini banyak dialami oleh kelompok usia 17-29 tahun dan usia >60 tahun (Sirait, 2020). Kecemasan ini dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikologi seseorang.

Pengaruh dari kecemasan terhadap kesehatan fisik yang dirasakan di masa pandemi COVID-19 salah satunya adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi terutama pada lansia hipertensi. Hipertensi dapat meningkat hingga 30-40% karena kecemasan. Novitayanti (2020) menjelaskan mengenai hubungan kecemasan dengan tekanan darah lansia terdapat korelasi dengan derajat asosiasi yang cukup kuat yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan hipertensi pada lansia.

Hipertensi biasanya ditandai dengan sakit kepala, kaku pada leher dan mata berkunang-kunang. Tekanan darah seseorang bisa mudah berubah dalam hitungan

detik hingga terkadang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Sasmalinda dkk 2013). Perubahan tekanan darah seseorang akan sangat mempengaruhi kondisi kesehatannya terlebih pada orang-orang lanjut usia (Fadlilah dkk 2020). Riset Kesehatan Dasar (2018) menyebutkan prevalensi hipertensi di Indonesia untuk usia 65-74 tahun sebesar 63,2% dan untuk usia lebih dari 75 tahun sebesar 69,5%. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, KEMENKES RI (2018) memperlihatkan bahwa prevalensi penderita hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 32,9%. Kota Yogyakarta sendiri prevalensinya mencapai 29,3%, Sleman 32,0% dan Bantul 29,9%.

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memperburuk COVID-19 (Drager dkk. 2020). *World Health Organization* (WHO) 2020 menyebutkan beberapa kondisi yang membuat seseorang lebih rentan terpapar COVID-19 yaitu orang dengan penyakit penyerta misal penyakit pernafasan, penyakit *kardiovaskuler* (hipertensi, jantung koroner, *kardiomiopati*) dan diabetes mellitus (Ilpaj & Nurwati, 2020). Hipertensi dan diabetes mellitus menjadi penyakit kronis yang paling umum mendasari pasien lanjut usia pada kasus terkonfirmasi dan kasus kematian COVID-19 dimana hipertensi memiliki presentase 43,8% sedangkan diabetes mellitus 25,7% (Azwar, M. K., dkk. 2020). Data Kawal COVID-19 Indonesia menunjukkan 40% korban COVID-19 meninggal berusia lebih dari 60 tahun.

Kasus kematian COVID-19 pada lansia dengan komorbid hipertensi menyebabkan kecemasan tersendiri dikalangan lansia yang memiliki hipertensi. Tidak semua orang mampu mengatasi perasaan ini segera, tetapi pasti

menginginkan ketenangan batin dari Allah SWT. Agama islam mengajarkan bahwa untuk mendapat ketenangan batin, maka kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam segala kondisi. Mengingat Allah yang dimaksud disini adalah dengan berdzikir. Dzikir adalah usaha mengingat Allah SWT dan merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama islam. Pernyataan ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”

At-Thabari menafsirkan ayat diatas bahwa hati orang-orang mukmin itu termasuk dalam golongan sahabat Rasulullah SAW, seseorang tidak bisa memiliki sebuah ketenteraman jiwa yang hakiki tanpa berdzikir kepada Allah. Apabila ada, itu hanyalah *nisbi* atau tidak mutlak dan bersifat sementara (Fahimah, 2019). Mengingat Allah SWT dengan berdzikir dan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, dapat menghilangkan kegelisahan hati orang-orang yang beriman. Kandungan dan makna dari ayat Al-Qur'an yang menakjubkan membuat orang-orang beriman bertambah tingkat keimanannya (Sukmal, 2019).

Berdzikir mampu mengurangi kecemasan dan nyeri karena ketika otak mendapatkan rangsangan baik dari luar, maka otak akan memproduksi

neuropeptide atau neurotransmitter yang terdiri dari asam amino yang kemudian akan diserap oleh tubuh, memberikan umpan balik yaitu kenikmatan dan kesenangan. Efek psikologis juga akan dirasakan berupa keseimbangan serotonin dan norepinefrin yang akan menurunkan kecemasan serta endorfin sebagai morfin alami otak yang memberikan rasa tenang, otot bahu rileks, kendor dan mengurangi ketegangan (Yudono, D. T., Wardaningsih, S., & Kurniasari, N, 2019)

Kecemasan yang dialami pada lansia hipertensi berdampak pada minat lansia untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan. Data studi pendahuluan menunjukkan adanya penurunan lansia yang berkunjung ke Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta yaitu sebesar 39,17% dari tahun 2019-2021 untuk mengontrol kesehatannya. Penurunan data ini terjadi juga pada lansia hipertensi yaitu sebanyak 37,7% terhitung dari tahun 2019 hingga 2021. Beberapa lansia merasa takut pergi ke puskesmas untuk mengecek kondisi kesehatannya maupun untuk mengontrol penyakitnya walaupun persediaan obat habis, mengalami gangguan tidur, merasa gelisah, dan takut keluar rumah (Sirait, 2020).

Berangkat dari fenomena ini, penulis membuat penelitian kualitatif mengenai eksplorasi kecemasan pada lansia hipertensi di masa pandemi COVID-19. Penulis ingin mengetahui sejauh mana tingkat kecemasan dan aspek apa yang mendasari kecemasan dari lansia dengan hipertensi mengingat pandemi COVID-19 sudah berlangsung selama satu tahun lebih.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus terkonfirmasi COVID-19, tingginya kasus kematian COVID-19 pada lansia dan adanya pengaruh penyakit penyerta terhadap kematian COVID-19 yang salah satunya adalah hipertensi, menimbulkan kecemasan tersendiri dikalangan lansia dengan hipertensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kecemasan pada Lansia hipertensi dimasa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Jetis kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kecemasan yang terjadi pada lansia dengan hipertensi di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kecemasan yang terjadi pada lansia yang menderita hipertensi di masa pandemi COVID-19

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan pelayanan kesehatan dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kondisi lansia hipertensi yang mengalami kecemasan di masa pandemi COVID-19 dan menjadi

bahan referensi khususnya di keperawatan komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada lansia.

E. Penelitian Terkait

1. Sirait, Dani, dan Maryani (2020), judul penelitian: “Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Mengalami Hipertensi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di RW 09 Perumahan Gerbang Permai Pamengkang, wilayah Puskesmas Pamengkang tahun 2020. Desain penelitian menggunakan deskripsi kuantitatif pendekatan *cross sectional* dengan sampel 28 lansia hipertensi di RW 09 perumahan gerbang permai pamengkang wilayah kerja puskesmas pamengkang yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian didapatkan responden yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 14 orang (50,0%), tingkat pengetahuan cukup 8 orang (28,6%) dan tingkat pengetahuan kurang 6 orang (21,4%). Responden dengan Kecemasan berat berjumlah 21 orang (75,0%). Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada lansia dengan p value = 0,007 ($\alpha= 0,05$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tingkat kecemasan yang terjadi pada lansia yang menderita hipertensi di masa pandemi

COVID-19 sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada design penelitian.

2. Novitayanti (2020), judul penelitian: “Hubungan Kecemasan dengan Tekanan Darah pada Lansia”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan tekanan darah pada lansia. Dirancang menggunakan jenis penelitian *kuantitatif korelasional* dan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 57 responden lansia, dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner *Geriatric Anxiety Scale* dan alat *Sphygmomanometer*. Teknik analisa data yang digunakan yaitu menggunakan *chi-square test*. Hasil penelitian dengan uji statistik didapatkan *P-value* sebesar $0.001 < 0.05$ dengan nilai $C = 0.488$ termasuk kedalam interval ($0.26 < C < 0.50$), maka korelasi antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah termasuk kategori derajat asosiasi cukup kuat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tingkat kecemasan yang terjadi pada lansia yang menderita hipertensi di masa pandemi COVID-19. Perbedaan dengan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan.

3. Girdhar, Srivastava, dan Sethi (2020), judul penelitian “Managing mental health issues among older people during COVID-19 pandemic”. Tujuan dari penelitian untuk mengulas masalah kesehatan mental yang dialami oleh lansia akibat kebijakan isolasi sosial selama pandemic COVID-19. Metode yang dilakukan penulis menggunakan penelusuran literatur yang mengenai lansia, pandemi, COVID-19, dan isolasi sosial. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan ketakutan, gangguan kecemasan dan gangguan obsesif-kompulsif. Kesimpulan dari penelitian adalah isolasi sosial yang diberlakukan selama pandemi COVID-19 memang hal yang baik untuk menjaga lansia dari paparan virus COVID-19, tetapi hal ini juga dapat menjadi sumber kecemasan dan masalah psikologis lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak pandemi terhadap kesehatan mental lansia khususnya kecemasan.